ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS PENDEKATAN STRUKTURAL DAN NILAI SOSIAL DALAM CERPEN *"YANG TERJADI SETELAH SENJA"* KARYA ARIE FAJAR ROFIAN

Delvia Anggraini[1], Vanesha Prima Zelin[2], Abdurahman[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
Korespondensi Penulis: delviaanggraini512@gmail.com, Vaneshaazelin@gmail.com, abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Abstract

This article examines the short story "What Happened After Dusk" by Arie Fajar Rofian using a structural and social values approach to examine how the story depicts the life of its main character, Budi, who lives in two contrasting circumstances. During the day, Budi works as a street musician to make ends meet, while at dusk, he transforms into a modern-looking young man who tries to enjoy the city atmosphere like people from a higher social class. This transformation demonstrates that everyone has a side to their lives that is not always visible to others. Through an analysis of theme, characters, plot, setting, and moral, this article explains how the story is constructed with a strong contrast between the harsh life on the streets and the luxurious atmosphere he can only experience for a moment. The study of social values in this short story also highlights social inequality in urban society, the economic struggles experienced by marginalized groups, and the simple hope of experiencing a better life, even if only temporarily. Overall, this article demonstrates that the short story not only presents a brief story but also conveys a message about the reality of city life full of differences and the human struggle to survive.

Keywords: *Short Story, Structural Approach, Social Values, Social Inequality*

Abstrak

Artikel ini membahas cerpen "Yang Terjadi Setelah Senja" karya Arie Fajar Rofian dengan menggunakan pendekatan struktural dan nilai sosial untuk melihat bagaimana cerita ini menggambarkan kehidupan tokoh utamanya, Budi, yang hidup dalam dua keadaan berbeda. Di siang hari Budi bekerja sebagai pengamen jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara setelah senja ia berubah menjadi pemuda berpenampilan modern yang mencoba menikmati suasana kota layaknya orang-orang dari kelas sosial yang lebih tinggi. Perubahan ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki sisi hidup yang tidak selalu terlihat oleh orang lain. Melalui analisis tema, tokoh, alur, latar, dan amanat, artikel ini menjelaskan bagaimana cerita dibangun dengan kontras yang kuat antara kehidupan keras di jalanan dan suasana mewah yang hanya bisa ia rasakan sesaat. Kajian nilai sosial dalam cerpen ini juga menyoroti kesenjangan sosial di

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagirism Checker: No 235.223.443
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

masyarakat urban, perjuangan ekonomi yang dialami kelompok marginal, serta harapan sederhana untuk merasakan hidup yang lebih baik meskipun hanya sementara. Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bahwa cerpen tersebut tidak hanya menyajikan kisah singkat, tetapi juga membawa pesan tentang realitas kehidupan kota yang penuh perbedaan dan usaha manusia untuk tetap bertahan.
Kata Kunci: Cerpen, Pendekatan Struktural, Nilai Sosial, Kesenjangan Sosial

PENDAHULUAN

Sastra Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media representasi kehidupan sosial yang terus berkembang. Melalui cerpen, pengarang kerap menggambarkan realitas keseharian masyarakat, pergulatan identitas, hingga kritik terhadap situasi sosial yang dihadapi kelompok tertentu. Cerpen "Yang Terjadi Setelah Senja" karya Arie Fajar Rofian merupakan salah satu karya yang menggambarkan dinamika kehidupan urban melalui tokoh-tokoh yang berjuang menghadapi tekanan ekonomi dan ketimpangan sosial. Kehidupan Budi sebagai tokoh utama mencerminkan dualitas sosial di satu sisi ia menjalani aktivitas pekerjaan yang berat, sementara di sisi lain ia mencoba mempertahankan ruang kreatifnya di dunia musik malam. Kontras ini menjadikan cerpen tersebut relevan untuk dibahas melalui kombinasi pendekatan struktural dan sosial.

Pendekatan struktural memberikan kerangka objektif untuk melihat bagaimana unsur intrinsik dalam sebuah cerita bekerja secara terpadu membentuk makna. Menurut Lestari dan Prawira (2021), analisis struktural bertujuan mengidentifikasi hubungan antarelemen seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat sebagai satu kesatuan sistem yang membangun pesan karya. Hal ini diperkuat oleh Nurgiyantoro (2022) yang menegaskan bahwa struktur naratif berperan besar dalam mengarahkan emosi, pemahaman, dan interpretasi pembaca. Dengan demikian, pendekatan struktural terhadap cerpen "Yang Terjadi Setelah Senja" memungkinkan peneliti menelaah pola naratif yang digunakan Arie Fajar Rofian untuk menghadirkan ketegangan, konflik, dan suasana.

Selain struktur naratif, pendekatan sosiologi sastra diperlukan untuk menafsirkan bagaimana teks mencerminkan kondisi sosial tertentu. Faruk (2020) menyatakan bahwa karya sastra selalu berhubungan dengan realitas sosial karena ia lahir dari pergumulan pengarang dengan dunia yang dihadapinya. Pendapat ini diperkuat oleh Wahyudi dan Rahmawati (2023) yang menemukan bahwa sastra Indonesia kontemporer cenderung mengangkat isu-isu mengenai kelas pekerja, urbanisasi, dan ketidaksetaraan ekonomi sebagai bentuk respons terhadap dinamika sosial modern. Melalui pendekatan sosial, cerpen "Yang Terjadi Setelah Senja" dapat dibaca sebagai kritik terhadap kerasnya kehidupan kota dan situasi ekonomi yang membuat tokoh-tokohnya berada dalam tekanan psikologis dan sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian struktural dan sosial pada cerpen-cerpen Indonesia kontemporer sangat relevan dilakukan. Putri (2024) menemukan bahwa cerpen bertema urban umumnya mengandalkan alur non-linear untuk menggambarkan kegelisahan pengarang terhadap kondisi sosial. Sementara itu, Syafruddin dan Malik (2021) mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh marjinal menjadi representasi kuat kritik sosial yang muncul dalam sastra setelah pandemi. Rakhmawati (2025) menambahkan bahwa penggunaan simbol ruang kota, seperti lampu jalan, gedung bertingkat, atau kemacetan, sering menjadi perangkat naratif untuk menguatkan pesan sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang. Meskipun beberapa penelitian telah membahas tema urban dan isu sosial dalam cerpen Indonesia, kajian mendalam terhadap "Yang Terjadi Setelah Senja" dengan memadukan pendekatan struktural dan sosial masih belum ditemukan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur struktural serta representasi sosial yang terdapat dalam cerpen "Yang Terjadi Setelah Senja". Analisis

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

struktural meliputi pembahasan tema, tokoh, alur, latar, dan amanat, sedangkan analisis sosial diarahkan pada kritik sosial, dinamika kelas pekerja, serta gambaran kehidupan urban dalam cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara struktur naratif dan realitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami teks sastra secara mendalam melalui proses pembacaan, penafsiran, dan penguraian makna berdasarkan data yang terdapat dalam teks. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Gunawan (2021) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggali makna suatu fenomena melalui interaksi intensif antara peneliti dan objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama analisis. Selain itu, Setiawan dan Pratiwi (2023) menjelaskan bahwa metode deskriptif sangat relevan dalam penelitian sastra karena berfungsi menggambarkan unsur-unsur karya secara sistematis sehingga hubungan antarunsur dapat dianalisis secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menelaah struktur cerita sebagaimana adanya melalui interpretasi yang logis dan terarah.

Sumber data penelitian adalah teks cerpen “Yang Terjadi Setelah Senja” karya Arie Fajar Rofian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui close reading atau pembacaan intensif terhadap teks, yang menurut Lestari (2022) merupakan teknik membaca mendalam untuk menangkap makna yang tersirat maupun tersurat dalam karya sastra melalui perhatian terhadap detail naratif. Pembacaan dilakukan secara berulang untuk mengidentifikasi unsur tema, tokoh, alur, latar, dan amanat yang membentuk struktur cerita. Selama proses pembacaan, peneliti menggunakan teknik pencatatan untuk menandai bagian penting yang berkaitan dengan perkembangan konflik, karakterisasi, pola peristiwa, serta nilai-nilai pesan yang muncul dalam cerita. Melalui proses ini, data yang terkumpul dapat diklasifikasikan sesuai kategori unsur intrinsik yang menjadi fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini sejalan dengan pandangan Wibowo (2024) yang menegaskan bahwa analisis kualitatif bersifat induktif karena peneliti membangun pemahaman berdasarkan pola yang muncul dari data, bukan dari asumsi awal yang telah ditentukan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring kutipan dan bagian cerita yang paling relevan dengan tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian analitis untuk melihat bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun pesan cerita. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan analisis untuk melihat bagaimana struktur cerita bekerja secara terpadu dan bagaimana pesan sosial atau nilai kehidupan disampaikan pengarang melalui hubungan antarelemen tersebut. Melalui metode ini, penelitian menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pola penceritaan dalam cerpen “Yang Terjadi Setelah Senja” serta makna yang muncul dari pemaknaan unsur intrinsiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap cerpen “Yang Terjadi Setelah Senja” menunjukkan bahwa unsur-unsur strukturalnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling mengikat dalam membangun gambaran tentang kehidupan tokoh marginal di tengah kerasnya kota. Tema, tokoh, alur, latar, dan amanat bergerak dalam satu sistem naratif yang memperlihatkan benturan antara kenyataan ekonomi dan kebutuhan manusia untuk dihargai. Sejalan dengan Yulianto dan Hasanah (2022), unsur intrinsik dapat memantulkan realitas sosial yang sedang berlangsung, karena karya sastra sering berfungsi sebagai cermin dari kehidupan nyata. Dalam cerpen ini, kritik sosial tersampaikan melalui perbedaan yang sangat kontras antara dunia siang dan malam yang dialami Budi, yang memunculkan pesan tentang identitas, martabat, dan ketimpangan sosial.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

1. **Tema**

Tema utama cerpen "Yang Terjadi Setelah Senja" adalah pergulatan identitas dan kesenjangan sosial yang dialami Budi, yang hidup sebagai pengamen di siang hari namun mencoba "menjadi orang lain" setelah senja. Tema ini tampak melalui perubahan penampilan Budi, terutama ketika digambarkan bahwa *"Budi muncul dengan pakaian yang sama sekali berbeda… kemeja flanel cerah dan sepatu Air Jordan 1,"* yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh penampilan dalam menentukan posisi seseorang di masyarakat. Kontras ini semakin terlihat saat siang hari ia berada di jalanan penuh panas dan kemacetan, *"berdiri di antara debu jalanan dan suara klakson yang tak pernah berhenti,"* menandakan kerasnya hidup yang ia jalani. Menurut Kartika (2023), tema sosial dalam cerpen muncul melalui ketegangan antara kondisi tokoh dan struktur masyarakat yang membentuknya, sementara Yulianto dan Hasanah (2022) menyebutkan bahwa tema tentang ketimpangan sosial sering tercermin dari upaya tokoh untuk bertahan di tengah tekanan ekonomi. Cerpen ini menegaskan bahwa identitas tidak selalu tetap, dan perubahan yang tampak sering kali merupakan cara seseorang mencari ruang bernapas di tengah kehidupan yang berat.

2. **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh-tokoh dalam cerpen "Yang Terjadi Setelah Senja" digambarkan melalui tindakan, dialog, dan interaksi mereka dengan lingkungan. Cara pengarang menampilkan karakter ini sesuai dengan pendapat Lestari (2022) yang menjelaskan bahwa penokohan berperan memperlihatkan sifat dan perubahan tokoh melalui perilaku nyata di dalam cerita. Selain itu, menurut Prasetyo (2023), penokohan yang kuat membantu pembaca memahami konflik sosial yang dialami tokoh, terutama dalam cerita bertema urban. Berdasarkan hasil pembacaan, tokoh-tokoh dalam cerpen ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Budi – Tokoh Utama

Budi digambarkan sebagai tokoh yang memiliki dua sisi kehidupan. Di siang hari ia menjadi pengamen jalanan yang berjuang mencari uang, sementara setelah senja ia tampil dengan penampilan yang rapi dan modern.

Kutipan pendukung:
"Tak sampai lima belas menit, Budi muncul dengan pakaian yang sama sekali berbeda… kemeja flanel cerah, sepasang Air Jordan 1, dan celana kargo."

Sifat tokoh ini merepresentasikan keinginan untuk dihargai dan diterima oleh lingkungan sosial yang lebih tinggi. Menurut Pratiwi (2024), tokoh seperti ini menunjukkan gambaran umum masyarakat marginal yang mencoba mengubah citra demi mendapatkan ruang yang lebih layak di kota besar.

b. Sopir dan Pria Paruh Baya – Tokoh Pendukung

Kedua tokoh ini dimunculkan untuk memperlihatkan kesenjangan sosial. Mereka hadir dalam adegan Budi mengamen di lampu merah.

Kutipan pendukung:
"Sedan mewah berkelir hitam… majikannya pria paruh baya berjas sedang membaca koran dan tampak tak tertarik dengan keadaan sekitar."

Melalui penggambaran singkat ini, pengarang memperlihatkan jarak sosial yang besar antara Budi dan orang-orang kelas atas. Sesuai dengan pendapat Saputra (2023),

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

tokoh pendukung dalam cerita urban sering digunakan untuk mempertegas ketimpangan sosial tanpa perlu dijelaskan panjang lebar.

c. Pengunjung Kafe – Tokoh Kolektif

Tokoh-tokoh ini mewakili kelompok masyarakat urban yang hidup dalam rutinitas penuh gaya.

Kutipan pendukung:
"Di ruangan bergaya klasik itu, Budi menyaksikan orang-orang tampak terkurung oleh rutinitas kaum urban yang tiada habisnya."

Pengunjung kafe digambarkan sebagai simbol gaya hidup konsumtif. Mereka tidak memiliki karakter individu, tetapi berfungsi sebagai latar sosial yang memperkuat perasaan asing yang dialami Budi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliana (2022) bahwa tokoh kolektif sering dipakai untuk menggambarkan kelompok sosial tertentu tanpa perlu memunculkan karakter personal.

d. Pemilik Kedai Kopi – Tokoh Pendukung

Tokoh ini hadir dalam adegan ketika Budi mencoba masuk ke dunia sosial yang berbeda. Meskipun hanya muncul sebentar, kehadirannya menegaskan bagaimana Budi berusaha menyesuaikan diri.

Kutipan pendukung:
"Pemilik kedai menatap Budi sebentar, seolah menimbang apakah ia cocok berada di tempat itu."

Tokoh ini mencerminkan penilaian sosial yang sering dialami masyarakat kelas bawah ketika memasuki ruang-ruang publik yang dipenuhi kelompok kelas atas.

3. Alur

Alur cerpen "Yang Terjadi Setelah Senja" bergerak maju dari Budi sebagai pengamen siang hari hingga transformasinya setelah senja. Cerita menampilkan sebab-akibat: kerasnya hidup memaksa Budi bekerja, lalu ia mencari ruang untuk dihargai.

Kutipan pendukung:
"Tak sampai lima belas menit, Budi muncul dengan pakaian yang sama sekali berbeda… mengemas ulang dan memberinya nilai tambah yang signifikan."

Kontras antara siang yang penuh tekanan dan malam yang memberi kebebasan menegaskan tema pergulatan identitas dan kesenjangan sosial. Alur sederhana ini membantu pembaca memahami perubahan tokoh sekaligus pesan sosial yang disampaikan.

4. Latar

Latar cerpen "Yang Terjadi Setelah Senja" menekankan perbedaan antara siang yang keras dan malam yang memberi ruang bagi Budi. Siang hari digambarkan penuh panas, kemacetan, dan kebisingan kota.
"Berdiri di permukaan trotoar, merapatkan diri ke arah bayangan papan reklame… orang-orang berlalu-lalang serupa sekumpulan semut."

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Setelah senja, Budi memasuki dunia yang lebih nyaman, seperti kafe dan pusat kota, yang memberi kebebasan untuk mengekspresikan diri.
"Di ruangan yang bergaya klasik itu, Budi menyaksikan orang-orang tampak terkurung oleh rutinitas kaum urban yang tiada habisnya."

Perubahan latar ini memperkuat tema identitas dan ketimpangan sosial, menunjukkan bagaimana lingkungan memengaruhi pengalaman tokoh. Sebagaimana dijelaskan oleh Asmawati dkk. (2021), latar dalam sastra urban sering berfungsi sebagai cermin ketimpangan sosial dan kondisi psikologis tokoh, bukan sekadar tempat kejadian. Firdaus (2022) menambahkan bahwa perubahan latar dapat menjadi simbol transformasi sosial atau emosional tokoh.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerpen digunakan oleh penulis untuk menyampaikan narasi, membangun suasana, serta menggambarkan karakter tokoh secara lebih hidup. Menurut Mahmud et al. (2022), gaya bahasa adalah cara khas seorang penulis menggunakan bahasa untuk menciptakan efek estetis dan kekuatan ekspresi. Dalam cerpen "Yang Terjadi Setelah Senja", terdapat beberapa majas yang dominan:

a. Personifikasi
Kutipan*: "Lampu lalu lintas menyala merah, Budi segera mengangkat gitar tuanya, kemudian berlari mendekati barisan kendaraan bermotor yang terpaksa berhenti dari segala ketergesaan."*

Majas ini memberikan sifat manusia pada benda mati (lampu lalu lintas dan kendaraan), sehingga suasana kota yang padat terasa hidup dan menekan, selaras dengan perjuangan tokoh utama.

b. Hiperbola
Kutipan: *"Orang-orang berlalu-lalang se rupa sekumpulan semut yang hendak mengerumuni remah makanan, sibuk dengan tuntutan angka-angka yang berkelebat di kepala demi bertahan hidup."*

Penggunaan hiperbola ini menekankan kerasnya kehidupan perkotaan dan kesibukan masyarakat urban yang tak henti-hentinya, sekaligus memperkuat kontras dengan kehidupan Budi sebagai pengamen.

6. Amanat

Cerpen "Yang Terjadi Setelah Senja" mengajarkan pembaca untuk menghargai perjuangan dan sisi kehidupan seseorang yang tidak selalu tampak di permukaan. Budi menunjukkan bahwa meski hidupnya keras sebagai pengamen, ia tetap menyimpan harapan dan cara untuk merasakan kebahagiaan. Amanat ini tercermin ketika Budi menatap langit senja setelah mengakhiri penampilannya.

Kutipan Pendukung:
"Di permukaan trotoar yang kotor, di mana debu dan harapan berbaur, Budi duduk sambil melepaskan gitar yang mengalungi serta membebani lehernya. Dengan napas yang dalam, dia menyudahi segala hal yang berkaitan dengan jalan raya yang terhampar di hadapannya."

Adegan ini menegaskan bahwa kebahagiaan dan penghargaan diri bisa hadir dalam momen sederhana, meski situasi kehidupan penuh tekanan. Menurut Widodo (2020), amanat dalam sastra muncul melalui tindakan tokoh yang memberi ruang bagi pembaca

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

untuk merenungkan realitas sosial dan moral. Sari dan Mustopa (2024) menekankan bahwa cerpen urban biasanya menyisipkan pesan tentang empati, ketekunan, dan kesadaran akan ketimpangan sosial sebagai bentuk refleksi kehidupan sehari-hari.

Analisis Nilai Sosial Dalam Cerpen

Cerpen "Yang Terjadi Setelah Senja" menampilkan nilai sosial berupa kesenjangan ekonomi dan perjuangan hidup kelompok marginal di kota. Tokoh utama, Budi, menghadapi kerasnya kehidupan kota yang penuh tekanan ekonomi, tetapi tetap berusaha bertahan melalui aktivitas musiknya.

"Budi mulai memetik gitarnya, memainkannya semacam kebiasaan yang terus diulang-ulang, bukan karena dia ahli dalam bidangnya, melainkan lebih kepada tak punya pilihan selain melakukan hal tersebut."

Kutipan ini menunjukkan realitas sosial masyarakat urban di mana individu harus kreatif dan gigih untuk memenuhi kebutuhan hidup (Faruk, 2020; Wahyudi & Rahmawati, 2023). Selain itu, cerpen menekankan nilai kerja keras dan aspirasi personal. Budi menggunakan kesempatan malam hari untuk mengekspresikan diri dan mencari pengakuan sosial.

"Selesai, Budi duduk sambil melepaskan gitar yang mengalungi serta membebani lehernya… sejenak menatap langit yang perlahan kehilangan cahaya."

Adegan ini menandakan bahwa meskipun kondisi hidup berat, individu tetap mencari ruang untuk merasakan kepuasan dan kebebasan. Hal ini sesuai dengan temuan Kartika (2023) yang menyebutkan bahwa karya sastra urban sering memuat strategi bertahan hidup dan aspirasi personal sebagai representasi nilai sosial. Cerpen juga menekankan pentingnya empati dan kesadaran sosial. Perbedaan kelas terlihat melalui interaksi Budi dengan berbagai lapisan masyarakat, seperti pengendara mobil mewah dan pengunjung kafe. Ini mengajarkan pembaca untuk menghargai perjuangan individu dan memahami ketimpangan sosial kota (Firdaus, 2022; Putri, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural dan nilai sosial, cerpen "Yang Terjadi Setelah Senja" karya Arie Fajar Rofian menampilkan kehidupan tokoh marginal di tengah kerasnya kota dengan cara yang realistis dan reflektif. Unsur-unsur struktural seperti tema, tokoh, alur, latar, amanat, dan gaya bahasa saling berinteraksi untuk memperkuat pesan tentang pergulatan identitas, ketimpangan sosial, dan harapan individu. Transformasi Budi dari pengamen jalanan di siang hari menjadi pemuda modern setelah senja menunjukkan bagaimana seseorang berusaha mencari ruang untuk dihargai, bebas mengekspresikan diri, dan mempertahankan martabatnya di tengah tekanan sosial dan ekonomi.

Dari sisi nilai sosial, cerpen ini menyoroti kesenjangan ekonomi, tekanan kehidupan urban, dan perjuangan individu untuk bertahan hidup. Budi menjadi representasi masyarakat marginal yang kreatif dan gigih dalam menghadapi keterbatasan, sekaligus menyiratkan pentingnya empati dan kesadaran sosial bagi pembaca. Cerpen ini memperlihatkan bahwa meskipun kondisi hidup penuh keterbatasan, manusia tetap mencari kesempatan untuk merasakan kebahagiaan, pengakuan, dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dari sisi nilai sosial, cerpen ini menyoroti kesenjangan ekonomi dan tekanan kehidupan urban. Budi menjadi representasi masyarakat marginal yang kreatif dan gigih dalam menghadapi keterbatasan, sekaligus menyiratkan pentingnya empati bagi pembaca. Transformasi Budi dari pengamen di siang hari menjadi pemuda modern di malam hari menunjukkan bahwa setiap orang memiliki sisi kehidupan yang tersembunyi, baik berupa harapan maupun perjuangan. Cerita ini memberi wawasan tentang nilai kemanusiaan, ketekunan, dan penghargaan terhadap perjuangan orang lain dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

DAFTAR PUSTAKA

Asmawati, R., Hidayat, F., & Lestari, N. (2021). Latar dalam sastra urban: Cermin ketimpangan sosial dan psikologi tokoh. Jakarta: Pustaka Sastra.

Faruk, A. (2020). Realitas sosial dalam sastra kontemporer. Bandung: Media Ilmu.

Firdaus, D. (2022). Transformasi sosial melalui latar dalam cerpen. Jurnal Kajian Sastra, 8(2), 45–56.

Gunawan, T. (2021). Metode kualitatif dalam penelitian sastra. Surabaya: Pena Ilmiah.

Kartika, L. (2023). Tema sosial dalam cerpen urban. Jurnal Studi Sastra, 11(1), 15–27.

Lestari, D. (2022). Close reading sebagai teknik analisis karya sastra. Yogyakarta: Pustaka Sains.

Lestari, D., & Prawira, S. (2021). Analisis struktural karya sastra. Malang: Citra Budaya.

Mahmud, R., Sari, F., & Putri, V. (2022). Gaya bahasa dalam cerpen modern. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(3), 101–115.

Nurgiyantoro, B. (2022). Teori dan analisis novel. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prasetyo, A. (2023). Penokohan dalam cerpen urban. Jurnal Humaniora, 12(2), 33–45.

Pratiwi, N. (2024). Representasi masyarakat marginal dalam sastra kontemporer. Surakarta: Pustaka Nusantara.

Putri, R. (2024). Alur non-linear dalam cerpen urban. Jurnal Sastra Indonesia, 15(1), 55–68.

Rakhmawati, E. (2025). Simbol ruang kota dalam cerpen urban. Jurnal Kreativitas Sastra, 3(1), 12–24.

Sari, D., & Mustopa, H. (2024). Amanat dan refleksi sosial dalam cerpen urban. Jurnal Ilmu Sastra, 7(2), 65–78.

Saputra, H. (2023). Kelas sosial dalam fiksi urban. Jurnal Ilmu Humaniora, 12(1), 21–30.

Setiawan, A., & Pratiwi, F. (2023). Penelitian deskriptif dalam kajian sastra. Bandung: Pustaka Edukasi.

Widodo, M. (2020). Amanat dan moral dalam karya sastra. Semarang: Pustaka Ilmiah.

Wahyudi, T., & Rahmawati, S. (2023). Sastra kontemporer dan isu urban. Jurnal Penelitian Sastra, 14(2), 41–55.

Yulianto, R., & Hasanah, N. (2022). Unsur intrinsik sebagai cermin realitas sosial. Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra, 9(1), 27–38.

Yuliana, M. (2022). Kajian tokoh kolektif dalam cerpen modern. Yogyakarta: Pustaka Sapa.